

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuat sayatan dengan membuka dinding perut dan dinding uterus atau suatu histerotomi untuk mengeluarkan janin yang berada di dalam rahim ibu. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa angka persalinan dengan bedah sesar sekitar 10-15% dari semua proses persalinan. Di negara maju seperti Amerika Serikat terjadi peningkatan persentase kejadian bedah sesar, pada tahun 1970 total persalinan bedah sesar mencapai 5,5%, tahun 1988 sebesar 24,7%, tahun 1996 sebesar 20,7% dan pada tahun 2006 sebesar 31,1%. Di Indonesia terjadi peningkatan persalinan bedah sesar dari tahun 2001 sampai 2006 yaitu sebesar 17% meningkat menjadi 27,3%. Besarnya persentase kejadian SC dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pemantauan janin dengan deteksi dini, peningkatan usia ibu saat melahirkan, faktor sosial ekonomi dan perubahan klinis tenaga kerja (Maelaningsih *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (*riskesdas*) tahun 2018, angka kelahiran di Indonesia mencapai 78.736 dengan berbagai metode persalinan, salah satunya yaitu pembedahan. Angka persalinan dengan metode pembedahan tertinggi terdapat di DKI Jakarta sebesar 31,1% dan terendah terdapat di Papua sebesar 6,7%. Di Nusa Tenggara Barat, angka persalinan dengan metode pembedahan sebesar 11,6%. Bedah sesar menjadi salah satu

prosedur pembedahan yang memerlukan antibiotik profilaksis (Monica *et al.*, 2024).

Permasalahan yang terjadi pada *sectio caesarea* antara lain infeksi, pendarahan, komplikasi bedah dan morbidly adherent placenta (plasenta yang melekat tidak wajar). Sekitar 90% angka kesakitan pasca operasi disebabkan oleh Infeksi Luka Operasi (ILO). Infeksi Luka Operasi (ILO) atau Infeksi Tempat Pembedahan (ITP)/ *Surgical Site Infection* (SSI) adalah infeksi pada luka operasi atau organ yang terjadi dalam 30 hari post operasi atau dalam kurun 1 tahun apabila terdapat implant. Sumber bakteri pada ILO dapat berasal dari pasien, dokter dan tim, lingkungan, dan termasuk juga alat-alat operasi (Anggraini, 2020).

Infeksi Luka Operasi (ILO) merupakan salah satu penyakit komplikasi pasca bedah dan merupakan masalah serius karena dapat meningkatkan angka kesakitan dan lama rawat yang berdampak pada peningkatan biaya perawatan dan mengakibatkan cacat bahkan kematian. Antibiotik profilaksis dianjurkan pada persalinan bedah sesar karena dapat mencegah atau mengurangi kejadian infeksi yang disebabkan oleh kuman pada saat operasi (Novietaningtyas *et al.*, 2020).

Antibiotik profilaksis merupakan antibiotik yang diberikan pada pasien yang menjalani pembedahan sebelum adanya infeksi. Antibiotik yang diberikan pada pasien bedah mempunyai tujuan untuk mengurangi jumlah koloni bakteri, mengurangi jumlah inokulum kontaminasi sehingga menurunkan risiko infeksi

atau sebagai terapi apabila sudah dalam keadaan infeksi sebelumnya. pada tindakan profilaksis, antibiotik diberikan sebelum terdapat tanda-tanda infeksi. Untuk mencapai maksimal, pemberian antibiotik profilaksis terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan pada pemberiannya, seperti perlu tidaknya pemberian terapi profilaksis, jenis antibiotik yang akan diberikan, cara pemberian antibiotik, waktu pemberian antibiotik dan lamanya antibiotik tersebut diberikan. Prosedur *sectio caesarea* memiliki sifat operasi bersih terkontaminasi, antibiotik yang disarankan adalah sefazolin yakni golongan sefalosporin generasi pertama dengan dosis 1 gram secara intravena (Anggraini, 2020).

Acuan dari penelitian ini melihat dari penelitian terdahulu tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga oleh Rodinda *et al.*, (2024). Hasil penelitian menunjukkan pola penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar yaitu antibiotik tunggal yaitu ceftriaxone atau seftazidime. Efektivitas penggunaan antibiotik profilaksis dilihat dari tidak adanya indikasi infeksi luka operasi (ILO) pada responden setelah melakukan SC tersebut 100% efektif.

Penelitian lain menyebutkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan adalah ceftriaxone (70,6%), sefotaksim (25%), dan sefoperazone (4,4%). Berdasarkan hasil rasionalitas dengan metode Gyssens, seluruh penggunaan antibiotik profilaksis masuk dalam kategori IV A (spektrum alternatif lebih efektif) dan IV D (spektrum alternatif lebih sempit). Judul dari

penelitian ini adalah Analisis Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar (*Sectio Caesarea*) yang dilakukan di RSAD Wira Bhakti (Monica *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Penggunaan Antibiotik Profilaksis dan Terapi Pada Pasien Operasi Sesar (*Sectio Caesarea*) di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang dikarenakan selain meningkatnya angka kejadian bedah sesar, juga masih kurangnya penelitian tentang antibiotik profilaksis dan terapi pada pasien bedah sesar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik profilaksis dan terapi di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada pasien yang melakukan operasi bedah sesar di RSU Siaga Medika Pematang.
2. Periode penelitian ini dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2024.
3. Antibiotik yang diteliti adalah jenis antibiotik yang digunakan yaitu ampicillin, ceftriaxone, dan metronidazole berdasarkan rekam medis.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik profilaksis dan terapi di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang gambaran penggunaan antibiotik profilaksis dan terapi pada pasien operasi sesar di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah masukan serta memperluas ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa farmasi,serta dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang “Gambaran Penggunaan Antibiotik Profilaksis dan Terapi Pada Pasien Operasi Sesar (*Sectio Caesarea*) di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Rodinda <i>et al.</i> , (2024)	Monica <i>et al.</i> , (2024)	Iftitah (2024)
1.	Judul Penelitian	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien <i>Sectio Caesarea</i> Di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga	Analisis Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar (<i>Sectio Caesarea</i>)	Gambaran penggunaan antibiotik profilaksis dan terapi pada pasien operasi sesar (<i>Sectio Caesarea</i>) di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pemasang
2.	Sampel	Data rekam medik pasien bedah cesar di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga periode bulan Januari sampai dengan Desember 2023	Rekam medik pasien yang telah dilakukan n bedah sesar dan menggunakan antibiotik profilaksis pada periode juli 2022 desember 2022 di RSAD Wira Bhakti	Data rekam medik pasien bedah sesar di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pemasang periode bulan Juni sampai dengan Agustus 2024
3.	Teknik Sampling	Deskriptif Kuantitatif	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
4.	Tempat Penelitian	Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga	RSAD Wira Bhakti	Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pemasang

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Rodinda <i>et al.</i> , (2024)	Monica <i>et al.</i> , (2024)	Iftitah (2024)
5.	Metode pengambilan data	Retrospektif Deskriptif	Retrospektif	Retorspektif
6.	Hasil	Hasil penelitian Penggunaan antibiotik profilaksis pada responden SC adalah antibiotik tunggal yaitu ceftriaxone atau seftazidime. Efektivitas penggunaan antibiotik profilaksis dilihat dari tidak adanya indikasi infeksi luka operasi (ILO) pada responden setelah melakukan SC tersebut 100% efektif.	antibiotik yang paling banyak digunakan adalah ceftriaxone (70,6%), sefotaksim (25%), dan sefoperazon (4,4%). Berdasarkan hasil rasionalitas dengan metode Gyssens, seluruh penggunaan antibiotik profilaksis masuk dalam kategori IVA (spektrum alternatif lebih efektif) dan IVD (spektrum alternatif lebih sempit).	Penggunaan obat antibiotik profilaksis pada pasien operasi bedah sesar yang paling banyak digunakan di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pernalang adalah ceftriaxone injeksi sebanyak 142 pasien (99,30%) dan ampicillin injeksi sebanyak (0,70%). Untuk antibiotik terapi pada pasien pasca bedah sesar adalah ceftriaxone injeksi sebanyak 63 pasien (44,05%) dan antibiotik kombinasi ceftriaxone njeksi dan metronidazole inf sebanyak 80 pasien (55,95%).